

LAE-LAE SEBAGAI DESTINASI WISATA ARKEOLOGI DI MAKASSAR, INDONESIA

Yusriana, Rosmawati, Khadijah Thahir Muda

Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan KM 10, Tamalanrea Makassar 90245, Sulawesi Selatan, Indonesia

Informasi Artikel

Dikirim: 06 Oktober 2018
Diterima: 20 Februari 2019

Korespondensi pada penulis :

Telepon:
081355335322
Email:
anayusriana@gmail.com

Abstract

Lae-Lae Island is a small island to the west of Makassar City which is one of the marine tourism destinations. The findings of archaeological remains on the island indicate that the island of Lae-Lae has a new attraction that is different from what is currently and can be developed towards archaeo-tourism. This article intends to describe the potential of archaeology in Lae-Lae Island. The method used consist of observation, documentation, and interview, and descriptive analytic approach. Interviews were conducted with island residents, the government in this case the local government and the preservation of cultural heritage in South Sulawesi. The results of this study explain that based on the four basic aspects of tourism products are Attractions, Accessibility, Amenities, and Institutional that Lae-Lae Island has the object attraction of two Japanese bunkers and an old well built since World War II in the Straits Makassar. In addition, the attraction of archaeological findings at the bottom of the Makassar Strait waters can also be developed into a special interest tourism package. However, currently these remains have not received the government's attention in terms of conservation so that it becomes an input for the government to immediately preserve because the finding conditions, especially the bunkers, are currently still concerning. The accessibility to Lae-Lae Island is quite adequate even though of course it needs better improvements. The facilitation aspects need to add adequate facilities, especially homestays that are in accordance with the standards and need guidance on culinary potential on the island that can support the running of tourism activities. The ancillary aspect is very much needed to support and foster the government to establish an institutional system of island communities in the management of tourist objects, especially those archaeological objects.

Keywords: *Archaeotourism; Japanes Bunker; Lae-Lae Island*

PENDAHULUAN

Jumlah wisatawan minat khusus semakin mengalami peningkatan dari tahun ke tahun secara global yang meliputi wisata konservasi lingkungan, kehidupan masyarakat tradisional, wisata spritual, wisata belajar dan lain sebagainya (Ernawati, 2010). Peningkatan ini juga berlaku di Indonesia, semakin hari semakin banyak bermunculan salah satunya wisata sejarah.

Dalam wisata sejarah, salah satu yang menjadi objek adalah benda peninggalan sejarah dan purbakala. Untuk kepentingan pariwisata telah di atur dalam kode etik pariwisata dunia (*Global Code of Ethics for Tourism*) pada pasal 4 ayat 2 yang menyebutkan bahwa “kebijakan kegiatan pariwisata harus diarahkan dalam rangka penghargaan terhadap warisan kekayaan seni, arkeologi dan budaya, yang harus dilindungi dan diserahkan kepada penerus; pemeliharaan secara khusus diberikan guna pelestarian dan peningkatan monument-monumen, tempat suci dan museum, demikian pula tempat bersejarah dan arkeologis yang harus dibuka secara luas bagi kunjungan wisatawan umum harus didorong agar dapat masuk ke dalam kekayaan dan monument-monumen budaya swasta (pribadi) dengan menghormati hak-hak pemiliknya, demikian pula ke dalam bangunan-bangunan keagamaan, tanpa merugikan norma-norma agama” (Siswanto, 2007).

Di beberapa tempat di Indonesia, terdapat objek wisata sejarah yang berhubungan dengan periode kolonialisme di Indonesia, di antaranya Situs Goa Jepang di Sumatera, Benteng Malborough di Bengkulu, Benteng Oranje di Manado, dan masih banyak lagi. Di Sulawesi Selatan sendiri terdapat banyak peninggalan sejarah yang telah dijadikan sebagai objek wisata, di antaranya Fort Rotterdam, Benteng Somba Opu, Masjid Tua Katangka. Namun, ada pula di antara tinggalan bersejarah tersebut belum dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata, salah satunya tinggalan Bunker Jepang di Pulau Lae-Lae. Padahal Pulau Lae-Lae sendiri saat ini sudah menjadi objek wisata pantai yang banyak dikunjungi wisatawan yang berwisata di sekitar Makassar, di samping objek wisata Pulau Samalona, Kayangan dan Barranglompo.

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan potensi Pulau Lae-Lae sebagai objek wisata pulau dengan destinasi objek arkeologi dan sejarah pertama di Makassar

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi lapangan dan wawancara dengan narasumber yakni tokoh masyarakat Pulau lae-Lae serta Pemangku Kepentingan yang terdiri dari Pemerintah dalam hal ini pihak Balai Pelestarian Cagar Budaya dan Lurah setempat. Selain itu, dilakukan pula perekaman data baik secara verbal maupun piktorial berupa foto dan gambar. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan pemilahan data yang sesuai dengan alur penelitian lalu melakukan pengkodean serta upaya menambahkan data apabila dirasa kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Profil Pulau Lae-Lae

Pulau Lae-lae termasuk dalam wilayah administrasi Kelurahan Lae-Lae, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis Pulau Lae-Lae berada di perairan Selat Makassar pada posisi 199°23'33,1" BT dan 05°08'16,0" LS. Pulau seluas 6,5 hektare ini dihuni oleh penduduk sebanyak 400 kepala keluarga, dengan mata pencaharian penduduknya sebahagian besar adalah nelayan.

Tabel 1. Data Penduduk Kelurahan Lae-Lae Bulan Juli 2018

No	Perincian	Warga Negara R.I		Orang Asing		Jumlah		
		Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
1	Penduduk Awal Bulan Ini	871	831	-	-	871	831	1702
2	Kelahiran Ini	1	3	-	-	1	3	4
3	Kematian Ini	-	-	-	-	-	-	-
4	Pendatang Ini	-	2	-	-	-	2	2
5	Pindah Bulan Ini	4	4	-	-	4	4	8
6	Penduduk Akhir Bulan Ini	868	832	-	-	868	832	1700

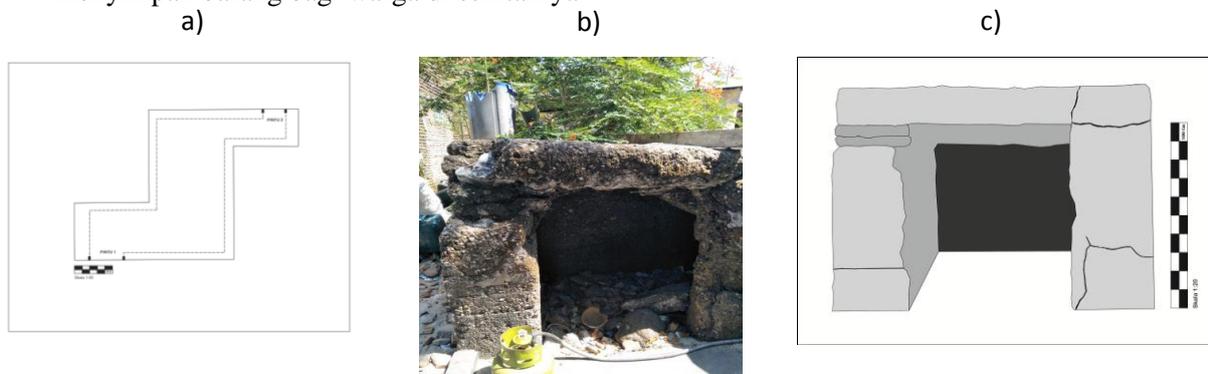
Sumber: Laporan Bulanan Kelurahan Lae-Lae (2018)

Pulau Lae Lae merupakan sebuah pulau kecil yang termasuk dalam gugusan spermonde. Pulau Lae-Lae berjarak 1,25 km dari dermaga Kayu Bangkoa Makassar dan dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 15 menit dari dermaga tersebut. Saat ini pulau Lae-Lae merupakan salah satu destinasi wisata Kota Makassar khususnya wisata pantai.

b. Objek Tinggalan Arkeologis

1) Bunker I

Bunker I ditemukan di pekarangan rumah warga. Tepatnya berada di sisi jalan setapak bagian selatan perkampungan. Letak bunker ini tidak jauh dari Kantor Lurah Lae-Lae, hanya berjarak sekitar 20 meter. Denah bunker ini berbentuk huruf 'Z' terbalik dan berukuran panjang sekitar 5 meter (lihat Gambar.9). Bunker terbuat dari campuran semen dan kerikil serta diperkuat dengan struktur tulang dari besi. Bunker ini memiliki dua pintu satu berorientasi ke selatan dan satu lagi berorientasi ke utara. Bagian dalam bunker tidak dapat diketahui karena kondisinya sudah dipenuhi pasir. Namun, menurut warga (wawancara pribadi dengan Serly 35 tahun) bahwa waktu ia masih kanak-kanak, ia dan teman-temannya sering bermain dan bersembunyi di dalam ruang bunker. Sayangnya, kondisi bunker saat ini tidak terawat, bahkan menjadi tempat untuk menyimpan barang bagi warga di sekitarnya



Gambar. 9. a) Denah bunker; b) Salah satu mulut bunker I di sisi selatan; c) gambar mulut bunker (Dok. Yusriana, 2018; Gambar oleh Nun Maghfirah Ismail, 2018)

2) Bunker II

Bunker ini berada di dalam pekarangan warga di bagian ujung barat pulau. Denah bunker ini berbentuk menyerupai susunan anak tangga dengan panjang bangunan sekitar 7 meter (lihat Gambar.10). Uniknya, bunker ini tidak seluruhnya terbuat dari bahan campuran semen dan kerikil, sebagaimana bunker lain yang ditemukan di beberapa tempat, tapi sebagian bunker seperti bagian bawah dinding dan kedua pintu bunker diperkuat dengan susunan bata merah. Adapun bagian atas ditutupi dengan campuran semen dengan batu karang yang berukuran besar (seukuran bola sepak). Bunker ini memiliki dua pintu, yang pertama berorientasi ke utara dan pintu yang lain berorientasi ke selatan. Sama dengan bunker I kondisi bunker ini juga tidak terawat, bagian dalam tertimbun pasir dan pada bagian mulut dijadikan tempat penyimpanan barang oleh warga.



Gambar. 10. (a) Denah bunker; b) Bagian pintu bunker di sisi utara; (c) Gambar detail pintu bunker (Dok. Yusriana, 2018; Gambar oleh Nun Maghfirah Ismail, 2018)

3) Sumur Kuno

Sumur kuno berada di tengah-tengah perkampungan, tepatnya di RW 2 Kelurahan Lae-Lae. Sumur tersebut saat ini telah dilindungi oleh sebuah bangunan permanen yang didirikan oleh warga. Bangunan tersebut diperuntukkan untuk menjaga agar sumur tidak tercemar oleh debu dan kotoran serta menjadi ruang tertutup serupa kamar mandi. Sumur memiliki diameter 180 cm dengan tinggi 70 cm dari permukaan tanah. Jika diamati bagian cincin sumur terbuat dari bahan semen (lihat Gambar.11). Menurut penuturan warga (wawancara pribadi dengan Dg Kanang) bahwa sumur tersebut dibangun oleh Belanda sewaktu bermukim di Pulau Lae-Lae, pada masa penjajahan. Lebih lanjut informan menuturkan bahwa selain sumur dahulu Belanda juga mendirikan rumah melengkung dengan bahan seng (rumah kodok/*quonset*) sebanyak enam buah. Sayangnya, ketika pemukim di Pulau Lae-Lae makin bertambah, rumah-rumah tersebut kemudian dibongkar oleh warga.



Gambar 11. Sumur kuno yang dibuat oleh Belanda ketika mendiami Pulau Lae-Lae (Dok. Yusriana, 2018)

c. Nilai Penting Tinggalan Arkeologis di Pulau Lae-Lae

1) Nilai penting sejarah

Tinggalan arkeologis di Pulau Lae-Lae sangat terkait dengan temuan bangkai pesawat yang karam di dasar perairan sekitar Pulau Lae-Lae dan Samalona. Keterkaitan keduanya dalam hal nilai kesejarahan yang tinggi dan berskala global. Berdasarkan catatan sejarah, Selat Makassar juga menjadi bagian dari kisah pertempuran "*Teater Pasifik*", antara Jepang dengan Amerika dan negara-negara sekutunya, yang mencapai klimaksnya pada sekitar tahun 1942. Kisah ini bermula ketika pada tanggal 7 Desember 1941, Jepang melakukan serangan mendadak ke Pearl Harbour di Hawaii, peristiwa itu menandai dimulainya Perang Dunia II di Front Pasifik atau disebut *Perang Asia Timur Raya* oleh pasukan Jepang. Disebut sebagai perang Pasifik karena perang ini terjadi di Samudera Pasifik hingga ke sekitarnya, tepatnya di wilayah Asia bagian Timur hingga Oseania (Anonim, 2017).

Wilayah Indonesia menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam Teater Pasifik, karena posisi Indonesia yang berada di antara Samudra India dan Samudra Pasifik, dan berbatasan dengan Australia pada bagian selatan dan Papua Nugini di bagian timur, dimana secara strategi Amerika memiliki pangkalan militer di Australia, Papua Nugini dan Philipina. Selain itu Jepang memandang Indonesia sebagai daerah yang harus dikuasai mengingat terdapat banyak sumber-sumber daya alam yang penting untuk mendukung peperangannya.

Selat Makassar baik secara langsung maupun tidak menjadi '*the battle of zone*', beberapa pertempuran hebat baik langsung maupun tidak terjadi di sekitar perairan ini yang melibatkan angkatan laut dan angkatan udara Jepang dengan armada sekutu. Dimulai pada Desember 1941 ketika Jepang dari pangkalannya di Iwo Jima menyerbu pangkalan Angkatan udara Amerika di Pulau Luzon Philipina, yang diikuti dengan keberhasilan Jepang menduduki sebagian besar pulau-pulau di Nusantara. Pada bulan Januari tahun 1942 Jepang mulai mengokupasi Sulawesi (dalam catatan pertempuran Amerika dikenal dengan nama *Celebes*) dan Timor, dan selanjutnya diikuti dengan keberhasilan menduduki sumber-sumber mineral dan kilang-kilang minyak yang sangat

vital terutama untuk kebutuhan perang pada saat itu, antara lain Tarakan, Balikpapan dan Kendari, dan disusul Banjarmasin, Ambon dan Palembang. Pada pertengahan Maret seluruh wilayah Asia Tenggara sudah jatuh dalam pendudukan Jepang. Setelah pertempuran hebat, yang dalam catatan Sekutu disebut sebagai “*battle of Java Sea*”, di mana Jepang berhasil mengalahkan ABDA (American, British, Dutch and Australia), akhirnya pasukan sekutu benar-benar telah disingkirkan oleh Jepang dari bumi Nusantara.

2) Nilai Penting Ilmu Pengetahuan

Tinggalan arkeologis di Pulau Lae-Lae penting untuk diteliti lebih jauh bagi ilmu pengetahuan, khususnya bidang ilmu arkeologi dan sejarah. Dalam bidang arkeologi kajian strategi perang (arkeologi sejarah) dan *Cultural Resource Management*. Adapun bagi ilmu sejarah berkaitan dengan penulisan sejarah Perang Dunia II di wilayah Asia Pasifik.

3) Nilai Penting Publik

Tinggalan arkeologis di Pulau Lae-Lae berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai objek wisata sekaligus sebagai wadah pembelajaran bagi masyarakat mengenai sejarah masa lalu khususnya periode kolonialisme di Sulawesi Selatan.

d. Potensi Lae-Lae untuk Pengembangan Arkeowisata

Arkeowisata atau *archaeotourism* menurut Giraud dan Peter (2010) (Ardiwidjaya, 2018) bukan fenomena yang baru. Arkeowisata di bawah payung pariwisata budaya yang saling terkait satu sama lain. Beberapa ahli menjelaskan bahwa *archaeotourism* atau *archaeological tourism* bahwa wisata jenis wisata minat khusus ini berfokus pada promosi keinginan dan kepedulian terhadap pelestarian situs sejarah/arkeologi. Arkeowisata sifatnya lebih bersifat edukasi. Semakin populernya warisan budaya, semakin banyak orang yang berpetualang pada jalan setapak mengunjungi situs arkeologi. Atraksi yang ada pada arkeowisata terdiri dari atraksi utama, yaitu benda-benda budaya (artefak, ekofak dan struktur) seperti bangunan kuno, kompleks bangunan kuno, situs dan kawasan arkeologi. Kompleks kota tua, candi yang sudah tidak dimanfaatkan, koleksi museum, dan juga aktivitas upaya pelestariannya. Selain itu ada atraksi pendukung, yaitu pola hidup (peradaban/*civilization*) yang menyangkut lingkungan alam, sosial dan binaan dan terintegrasi secara menyeluruh sebagai satuan pola hidup beserta isinya, tradisi (*custom and ethnic group*) yang menyangkut kebudayaan serta berbagai objek yang masih menjadi keyakinan seperti makam, candi, masjid, wihara dan klenteng disamping wisata kerajinan.

Keberadaan tinggalan bunker dan sumur tua di Pulau Lae-Lae berpotensi untuk dikelola sebagai objek arkeowisata sebagai pendukung objek wisata alam yang telah ada sejak lama di Pulau Lae-Lae. Pengembangan Pulau Lae-Lae bertujuan untuk meningkatkan arus wisatawan. Selain itu, bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa sumberdaya arkeologis yang ada di sekitar mereka perlu dikelola, dilestarikan dan dimanfaatkan agar dapat memberi kemanfaatan secara ekonomis bagi mereka sendiri. Namun, tentunya setiap pengembangan ke arah pariwisata, perlu memperhatikan aspek dasar produk wisata yakni: *Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary* (Silitonga, 2016).

1) *Attraction* (daya tarik)

Daya tarik bunker Jepang dan tinggalan sumur tua di Pulau Lae-Lae dapat dikembangkan menjadi objek wisata arkeologis, apalagi jika dipaketkan dengan objek tinggalan arkeologis peninggalan Perang Dunia II di dasar perairan Selat Makassar. Bunker Jepang dan sumur kuno sangat erat kaitannya dengan tinggalan tersebut karena menjadi bukti sejarah dahsyatnya Perang Dunia II di Selat Makassar. Selain itu, daya tarik lain dari Pulau Lae-Lae ini adalah tradisi budaya dan potensi kriya. Masyarakat Pulau Lae-Lae memiliki tradisi yang berhubungan dengan kepercayaan Agama Islam karena keseluruhan warga merupakan penganut agama Islam. Tradisi tersebut terdiri dari peringatan Maulid dan Tradisi *Jeppe Muharram* (Peringatan hari ke-10 bulan Muharram). Tradisi perayaan maulid tidak berbeda dengan perayaan maulid di daerah lainnya. Biasanya warga menyiapkan makanan baik nasi ketan (*songkolo*) dan telur matang yang telah dihias dan dibawa untuk didoakan di masjid. Tradisi ini dilakukan setiap tahun. Adapun tradisi *Jeppe Muharram* adalah tradisi memperingati hari ke-10 di bulan Muharram yang biasa dilakukan

dengan menyiapkan makanan berupa *jepe asura* (bubur Asura). Tradisi ini juga dilakukan setiap tahun.

Tradisi lain yang lebih berhubungan dengan ritual kepercayaan di bulan Muharan adalah tradisi Tolak Bala (*Songka Bala*) yang merupakan tradisi ritual ‘mencuci’ kampung apabila dirasakan ada keresahan-keresahan yang muncul di tengah warga. Biasanya pada ritual ini, seorang perempuan yang dianggap dituakan yang mereka sebut dengan *pinati* yang menyiapkan makanan-makanan tradisional selama semalaman. Keesokan paginya, makanan-makanan tersebut didoakan dan dibagikan kembali kepada warga kampung. Dana yang digunakan untuk persiapan ritual umumnya berasal dari dana sukarela masyarakat. Uniknya, pada penyiapan makanan, *pinati* akan dibantu oleh para gadis-gadis warga kampung Lae-Lae. Hal tersebut merupakan hal yang sudah sangat langka dilakukan di berbagai tempat utamanya di kota besar. Tradisi-tradisi yang ada masih kental dengan nuansa tradisional dan kekeluargaan.

Tradisi *Songkabala* merupakan tradisi yang umum dilaksanakan bagi etnis Makassar, misalnya di Takalar. *Songkabala* biasanya menyiapkan bubur, sepiring atau lebih, pisang raja atau pisang susu tiga sisir yang sudah dibuang ujungnya (sunat) kemudian ditata di *kappara* (baki), telur dadar diletakkan di atas piring bubur, gula merah yang dicairkan, lilin satu atau dua buah yang diletakkan di dalam mangkok yang telah diisi dengan beras, korek api, uang, daun sirih yang dilipat-lipat, padi yang sudah digoreng (*bente*), disimpan di wadah kecil, lalu dibawa ke masjid pada saat magrib. Bagi yang tidak sempat menyiapkan dapat mengganti dengan uang. Setelah shalat magrib, makan makanan tersebut dibacakan doa-doa dan selanjutnya makan bersama (Rismawati, 2014). Sayangnya, pada saat observasi, tidak ada pelaksanaan tradisi ini.

Untuk potensi kerajinan tangan/kriya sebagai modal untuk industry kreatif sudah tampak di Pulau Lae-Lae. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, beberapa masyarakat Lae-Lae memiliki keahlian dalam membuat kerajinan tangan. Salah satu warga pernah (wawancara Aceng, 35 th) menyebutkan bahwa mereka pernah mendirikan kios souvenir di tepi pantai lokasi wisata dan sudah pernah beberapa kali mengikuti pameran-pameran kerajinan daerah. Namun, sayangnya akibat kekurangan modal sehingga mereka tidak lagi melanjutkan usaha tersebut.



Gambar. (11) Beberapa hasil produk souvenir warga Lae-Lae yang masih tersimpan di salah satu rumah (bapak Aceng). Beberapa di antaranya pernah diikuti pameran kerajinan dan menurutnya cukup diminati (Dok. Yusriana, 2018)

2) *Accessibility* (Transportasi/akses)

Akses untuk menjangkau Pulau terbilang mudah. Pengunjung hanya butuh waktu sekitar 15 menit dari dermaga kayu Bangkoa Makassar menuju pulau dengan menggunakan perahu motor.



Gambar. 12. Jenis perahu motor yang dapat digunakan sebagai sarana transportasi ke Pulau Lae-Lae (sumber: www.gosulsel.com)

3) *Amenity* (Fasilitas)

Saat ini fasilitas yang ada di Pulau Lae-Lae terbilang masih belum maksimal, namun setidaknya sudah ada beberapa rumah yang disewakan (home stay) walaupun belum standar mengingat memang sejauh ini Pulau Lae-Lae dijadikan sebagai lokasi bermalam mingguan oleh pengunjung. Selain home stay, terdapat pulau gubuk-gubuk peristirahatan yang dapat disewa seharian bahkan hingga untuk menginap.



Gambar. 12. Gubuk-gubuk yang disewakan sepanjang pantai Lae-Lae (sumber: Indonesia-tourism.com)

4) *Ancillary* (Kelembagaan)

Ancillary termasuk juga di dalamnya adalah kelembagaan yang mengatur mengenai pelayanan tambahan yang akan diperoleh oleh masyarakat. Hal ini yang masih kurang tampak di Pulau Lae-lae. Belum adanya peraturan sendiri mengenai wisata pun dengan papan-papan petunjuk, brosur dan leaflet yang dapat diperoleh pengunjung ketika akan berwisata di Pulau ini.

e. Kendala Pengembangan

Dalam mewujudkan pemanfaatan ke arah pariwisata tentu terdapat kendala-kendala di antaranya: Kurangnya perhatian pemerintah dalam hal ini terlihat pada belum terdatanya bunker dan sumur tua dalam registrasi objek yang dilestarikan. Belum meratanya pengetahuan masyarakat akan pelestarian dan pemanfaatan objek tinggalan arkeologis. Masih kurang perhatian pemerintah untuk mengakomodasi aspirasi dan potensi pariwisata yang ada di Pulau Lae-Lae. Kurangnya sumberdaya manusia yang berfokus pada pengembangan Pulau Lae-Lae.

KESIMPULAN

Pulau Lae-Lae memiliki sejarah yang panjang, dibuktikan dengan kehadiran bunker dan sumur tua yang telah ada sejak masa Perang Dunia II. Selain itu, juga ada tinggalan sisa Perang Dunia II yang berada di dasar Perairan Selat Makassar. Keberadaan tinggalan tersebut dapat menjadi satu kesatuan kisah yang dapat dikembangkan menjadi objek daya tarik wisata yang menarik untuk wisata minat khusus (arkeoturisme). Upaya pengembangan kota bunker dan sumur tua perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah agar masyarakat dapat menyadari nilai penting dan manfaat objek arkeologis jika dilestarikan.

Apabila dilihat dari aspek dasar produk wisata A (*attraction*) pemerintah setempat perlu untuk mendaftarkan dan meneliti lebih jauh tentang tinggalan bunker dan sumur tua. Terutama bunker, karena kondisinya saat ini sudah tertutup pasir sehingga untuk memasuki bagian dalam bunker sudah sangat sulit. Perlu dilakukan penggalian arkeologis terhadap bunker, karena kemungkinan masih ada temuan arkeologis lain yang bias memberi keterangan dari masa lalu. Aspek *Accessibility* perlu memperbaiki kondisi dermaga, baik di pulau maupun di dermaga Kayu Bangkoa Makassar yang saat ini kondisinya terbilang kurang baik karena tidak tersedia tangga yang dapat memudahkan pengunjung yang akan turun dan naik ke perahu motor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak LPPM Unhas yang telah mendanai kegiatan penelitian di Pulau Lae-Lae. Terima kasih pula diucapkan kepada pihak BPCB Sulsel, Lurah Lae-Lae bapak Abdul Hamid, S.IP dan warga Pulau Lae-Lae, serta para informan yang telah membantu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. (2017). *Laporan Penggambaran Tinggalan Bangkai Pesawat Tempur P-38 Lightning*. Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan.
- Ardiwidjaya, R. (2018). *Arkeowisata: Mengembangkan Daya Tarik Pelestarian Warisan Budaya*. Yogyakarta: Deppublish.
- Ernawati, N. M. (2010). Tingkat Kesiapan Desa Tihingan-Klungkung, Bali sebagai Tempat Wisata Berbasis Masyarakat. *Analisis Pariwisata*, 1.
- Koestoro, L. P. (2014). Pelestarian dan Pemanfaatan Situs Bangkai Perahu/Kapal di Perairan Tanjung Renggung, Kecamatan Mantang, Kabupaten Bintan, Provinsi Riau. *Varuna*, 8, 7-23.
- Nugroho, W. D. (2006). *Model Pengelolaan Kawasan Wisata Budaya Terunyan Kajian melalui Perspektif Cultural Resource Management*. Yogyakarta: Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Rismawati. (2014). Tradisi Songkabala di Kecamatan Sanrobone Kabupeten Takalar (Suatu Kajian Sosiokultural). *Rihlah*, 115-141.
- Silitonga, S. S. (2016). Kota Tua Baru sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah di Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7-12.
- Siswanto. (2007). Pariwisata dan Pelestarian Budaya. *Berkala Arkeologi Tahun XX VII Edisi Nomor 1*, 158-159.